

Submitted: 8 Juli 2026

Accepted: 11 Agustus 2026

Published: 15 Agustus 2026

Pendampingan Pastoral sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda dalam Ibadah AMGPM Ranting Talitakumi Jemaat GPM Eden Kudamati

Ledi Mauren Salakay

Program Studi Teologi Kristen Protestan, Universitas Kristen Indonesia Maluku

ledysalakay@gmail.com

Abstract

Young people are a strategic part of the church, because they are the future leaders and successors of ecclesial ministry. However, the participation of young members in worship activities within church youth organizations, such as the Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM), still faces various challenges. This study examines the level of participation of young people in the worship of AMGPM Ranting Talitakumi, Jemaat GPM Eden Kudamati, the factors causing low participation, and the pastoral care that can be developed to respond to this reality. This research employs a qualitative method with data gathered through in-depth interviews with the Head of the Ranting and two members, as well as field observation. The findings show that: (1) the level of participation of young members in Ranting worship remains low about 30-40 percent of registered members; (2) the low participation is caused by internal factors (lack of personal initiative, shyness, and personal busyness) and external factors (lack of personal approach from the leadership, worship considered monotonous, untimely worship schedules, and the influence of digital technology); (3) the impact includes weakened spiritual formation, a diminished sense of belonging, and hindered cadre-building; and (4) the pastoral care carried out by the church thus far has been incidental and unstructured. This study proposes a transformative pastoral care that integrates the functions of healing and guiding as a structured and sustainable approach to increasing the participation of young people in worship.

Keywords: *pastoral care; participation; young people; worship; AMGPM*

Abstrak

Kaum muda merupakan bagian strategis dari gereja, karena kaum muda menjadi calon pemimpin dan penerus pelayanan gerejawi di masa depan. Namun, partisipasi anggota muda dalam kegiatan ibadah di organisasi kepemudaan gereja, seperti Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM), masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini mengkaji tingkat partisipasi kaum muda dalam ibadah AMGPM Ranting Talitakumi Jemaat GPM Eden Kudamati, faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi tersebut, serta pendampingan pastoral yang dapat dikembangkan untuk menjawab realitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam bersama Ketua Ranting dan dua orang anggota, serta observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat partisipasi anggota muda dalam ibadah Ranting masih tergolong rendah yakni berkisar 30-40 persen dari jumlah anggota terdaftar; (2) rendahnya partisipasi tersebut disebabkan oleh faktor internal (kurangnya inisiatif pribadi, sifat pemalu, dan kesibukan pribadi) dan faktor eksternal (kurangnya pendekatan personal dari pengurus, ibadah yang dianggap monoton, waktu pelaksanaan ibadah yang tidak tepat waktu, serta pengaruh teknologi digital); (3) dampak yang ditimbulkan meliputi melemahnya pembinaan iman, menurunnya rasa memiliki, dan terhambatnya kaderisasi; serta (4) pendampingan pastoral yang selama ini dilakukan gereja masih bersifat insidental dan belum terstruktur. Penelitian ini mengusulkan sebuah pendampingan pastoral transformatif yang mengintegrasikan fungsi menyembuhkan dan membimbing sebagai pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan untuk meningkatkan partisipasi kaum muda dalam ibadah.

Kata Kunci: pendampingan pastoral; partisipasi; kaum muda; ibadah; AMGPM

PENDAHULUAN

Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM) merupakan organisasi kategorial Gereja Protestan Maluku (GPM) yang menghimpun dan membina warga gereja dalam kategori usia muda. Sejak berdirinya pada tahun 1933, AMGPM telah menjadi wadah pembentukan iman, pengembangan potensi, kaderisasi kepemimpinan, serta penguatan tanggung jawab sosial kaum muda dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Anggaran Dasar/AD AMGPM menegaskan bahwa organisasi ini bertujuan untuk membina kaum muda agar bertumbuh menjadi pribadi yang beriman kepada Yesus Kristus serta mampu melaksanakan tugas panggilan-Nya di tengah gereja, masyarakat, bangsa, dan negara (AMGPM 2022, 6-8). AMGPM bukan sekadar organisasi yang berfokus pada kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga membentuk kadernya agar memiliki kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial, budaya, serta ekologis.

Salah satu sarana utama pembinaan tersebut adalah ibadah Ranting. Ibadah Ranting bukan sekadar agenda rutin organisasi, melainkan ruang persekutuan yang memungkinkan kaum muda bertumbuh dalam iman, mempererat relasi dengan sesama anggota, serta mempersiapkan diri menjadi pelayan gereja di masa depan. Melalui ibadah, kaum muda dibentuk untuk memahami kehendak Allah, mengembangkan spiritualitas Kristen, serta membangun komitmen pelayanan dalam kehidupan bergereja (AMGPM, Pokok-Pokok Haluan Organisasi AMGPM Periode 2022-2027 2022, 14-18). Dengan demikian, partisipasi aktif anggota dalam ibadah merupakan unsur penting dalam keberlangsungan pembinaan kaum muda di lingkungan AMGPM.

Partisipasi dalam kehidupan gerejawi memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar kehadiran fisik. Menurut H. Clinebell, partisipasi gerejawi mencakup keterlibatan aktif dalam ibadah, persekutuan, pelayanan, kesaksian, dan pembinaan (Clinebell 2002, 87-90). Partisipasi bukan hanya soal hadir dalam suatu kegiatan, tetapi juga bagaimana seseorang terlibat secara aktif, memberikan kontribusi, dan merasakan kepemilikan terhadap komunitas iman.

Dalam kenyataannya partisipasi kaum muda dalam kegiatan persekutuan gereja menjadi salah satu tantangan yang dihadapi banyak organisasi kepemudaan gereja pada masa kini. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, meningkatnya kesibukan akademik dan pekerjaan, serta perubahan pola relasi sosial memberikan pengaruh terhadap keterlibatan kaum muda dalam kehidupan gereja (Maspaitella 2022). Situasi ini menuntut gereja untuk terus mengembangkan pendekatan pelayanan yang mampu menjawab kebutuhan dan pergumulan generasi muda secara kontekstual.

Tantangan yang sama juga ditemukan dalam kehidupan AMGPM Ranting Talitakumi Jemaat GPM Eden Kudamati. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan Ketua Ranting AMGPM Talitakumi, hal yang ditemukan yakni tingkat kehadiran anggota dalam ibadah Ranting masih tergolong rendah dibandingkan jumlah anggota yang terdaftar. Penelitian Hiariej, Pattinama, dan Manuputty juga mengungkapkan bahwa kesadaran dan partisipasi kaum muda dalam organisasi, baik pengurus maupun anggota, masih sangat kurang (Nicoline Hiariej, Gwenn L. L. Pattinama & G. G. Manuputty 2020).

Minimnya partisipasi tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kehidupan organisasi dan kehidupan pribadi anggota. Salah satu faktor utamanya adalah kurangnya pendekatan personal dari pengurus kepada anggota. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada ajakan teman menjadi salah satu faktor utama rendahnya partisipasi kaum muda, karena banyak anggota yang memiliki karakter pemalu atau kurang percaya diri sehingga enggan datang sendiri ke tempat ibadah (T. Sumendap, J. Tombeng & F. Korua 2021). Mereka cenderung menunggu ajakan dari teman-teman atau pengurus. Ketika tidak ada komunikasi yang terbangun, mereka merasa tidak diperhatikan sehingga memilih untuk tidak hadir.

Faktor lain yang ditemukan adalah pelaksanaan ibadah yang dianggap kurang variatif oleh sebagian anggota. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebosanan akibat ibadah yang monoton serta kurang menarik menjadi faktor signifikan yang memengaruhi rendahnya partisipasi kaum muda (T. Sumendap, J. Tombeng & F. Korua 2021). Kaum muda masa kini membutuhkan ruang yang lebih kreatif dalam beribadah dan cenderung tertarik pada kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif, diskusi, musik, kesaksian, dan metode pembinaan yang lebih interaktif.

Faktor waktu pelaksanaan ibadah juga turut memengaruhi tingkat partisipasi. Ibadah Ranting dilaksanakan pada pukul 19.30 WIT, tapi dalam praktiknya sering kali tidak dimulai tepat waktu karena harus menunggu kehadiran anggota yang lain, sehingga ibadah dapat berlangsung hingga larut malam. Bagi anggota yang masih berstatus mahasiswa, pelajar, serta pekerja, situasi ini menjadi salah satu alasan untuk tidak hadir (N.N. 2026). Selain itu, kesibukan pribadi anggota dan pengaruh perkembangan teknologi serta media sosial juga menjadi faktor yang memengaruhi kehidupan orang muda dan mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan organisasi gereja (Maspaitella, Gereja dan Tantangan Generasi Digital 2021).

Persoalan partisipasi kaum muda tidak hanya berdampak pada kehidupan organisasi, tetapi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan spiritual anggota dan proses kaderisasi gereja. Rendahnya keterlibatan dalam ibadah dapat mengakibatkan berkurangnya kesempatan kaum muda untuk bertumbuh dalam iman, membangun relasi dengan sesama anggota, serta mengembangkan tanggung jawab pelayanan dalam gereja (Clinebell 2002, 87-90). Dalam jangka panjang kondisi ini dapat memengaruhi keberlangsungan pelayanan gereja karena kaum muda merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan berbagai tugas pelayanan di masa depan (Leiwakabessy 2018, 32-38).

Namun demikian, hal yang perlu dipahami bahwa spiritualitas kaum muda tidak dapat diukur semata-mata dari kehadiran dalam ibadah formal. Penelitian Maspaitella menunjukkan bahwa spiritualitas generasi muda masa kini sering kali diekspresikan dalam bentuk-bentuk yang berbeda dari generasi sebelumnya, seperti: keterlibatan dalam aksi sosial, pelayanan komunitas atau praktik spiritual yang lebih personal dan reflektif (Maspaitella, *Spiritualitas Orang Muda Kristen di Tengah Perubahan Sosial dan Digital* 2022, 160-165). Oleh karena itu, rendahnya kehadiran dalam ibadah tidak serta-merta berarti rendahnya kehidupan rohani seseorang, tetapi dapat menjadi indikasi adanya perubahan cara generasi muda dalam memaknai dan mengekspresikan iman mereka.

Dalam menghadapi persoalan tersebut gereja tidak cukup hanya menekankan kewajiban anggota untuk hadir dalam ibadah, tetapi perlu membangun pendekatan yang mampu memahami kebutuhan, pergumulan, dan realitas kehidupan kaum muda. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pendampingan pastoral, yakni: pelayanan gereja yang berupaya untuk hadir, mendengarkan, membimbing, menopang, dan memberdayakan individu juga kelompok dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Beek 2007, 9-15). Melalui pendampingan pastoral, gereja dapat membangun relasi yang lebih dekat dengan kaum muda, sehingga mereka merasa diterima, diperhatikan, dan didorong untuk kembali terlibat dalam kehidupan persekutuan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat partisipasi kaum muda dalam ibadah AMGPM Ranting Talitakumi Jemaat GPM Eden Kudamati; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan minimnya partisipasi tersebut; dan (3) mengusulkan upaya pendampingan pastoral yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi kaum muda dalam ibadah AMGPM Ranting Talitakumi Jemaat GPM Eden Kudamati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena partisipasi kaum muda dalam ibadah AMGPM Ranting Talitakumi, beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Menurut Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell 2014, 4-5). Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik yaitu kehidupan AMGPM Ranting Talitakumi dengan tujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual.

Agar kedalaman kajian dapat dinilai secara memadai, penelitian ini membatasi diri secara eksplisit sebagai kajian eksploratif awal atas satu unit analisis yaitu praktik pembinaan dan partisipasi ibadah di lingkungan AMGPM Ranting Talitakumi Jemaat GPM Eden Kudamati. Periode pengamatan berlangsung sepanjang bulan Juni 2026 yang mencakup dua kali observasi langsung pelaksanaan ibadah Ranting serta rangkaian wawancara mendalam yang dilakukan pada rentang waktu yang sama. Jenis kegiatan yang dianalisis dibatasi pada ibadah rutin Mingguan Ranting beserta pola interaksi pengurus dan anggota di sekitar pelaksanaan ibadah tersebut, serta tidak mencakup kegiatan sosial, olahraga, atau kerja bakti yang juga diselenggarakan organisasi. Ranting Talitakumi dipilih sebagai kasus atas dua pertimbangan, yakni: (1) aksesibilitas lapangan bagi peneliti; (2) kecenderungan rendahnya partisipasi kaum muda yang teridentifikasi pada Ranting ini yang sejalan dengan temuan awal Hiariej, Pattinama, dan Manuputty mengenai keterbatasan kapasitas organisasi di Ranting yang sama, sehingga kasus ini dapat dipandang sebagai kasus yang cukup tipikal untuk merefleksikan persoalan serupa di Ranting-ranting AMGPM lain yakni sebuah dugaan awal yang tetap memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian multikasus.

Penelitian ini dilaksanakan di AMGPM Ranting Talitakumi Jemaat GPM Eden Kudamati, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, Provinsi Maluku, pada bulan Juni 2026. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif, yakni: N.N. (Ketua Ranting AMGPM Talitakumi) sebagai informan kunci, serta dua orang anggota berinisial D.L dan M.S yang mewakili anggota setempat dengan tingkat partisipasi yang berbeda. Pemilihan D.L. dan M.S. didasarkan pada rekomendasi Ketua Ranting sebagai pihak yang paling memahami variasi pola kehadiran anggota. D.L. mewakili anggota dengan tingkat kehadiran rendah, sedangkan M.S. mewakili anggota dengan tingkat kehadiran tinggi, sehingga kombinasi keduanya memberikan kontras yang berguna bagi analisis meskipun belum mewakili keseluruhan variasi anggota. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi AMGPM, seperti: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Pokok-Pokok Haluan Organisasi, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Peneliti menyadari bahwa jumlah informan ini sangat terbatas untuk merepresentasikan keragaman sekitar 50 anggota Ranting yang berusia 17-30 tahun, termasuk anggota yang tidak aktif, anggota baru, pengurus lain, pendeta, Majelis Jemaat (MJ), orang tua, mahasiswa, dan pekerja, yang belum terjangkau dalam penelitian ini. Oleh karena itu, temuan dalam artikel ini secara sadar diposisikan sebagai eksplorasi awal (*preliminary findings*) yang bersifat indikatif, bukan generalisasi menyeluruh atas populasi anggota Ranting dan memerlukan penelitian lanjutan dengan basis informan yang lebih luas untuk memperkuat validitas eksternalnya. Setiap wawancara berlangsung sekitar 45-60 menit, yang dilakukan di tempat yang dipilih oleh informan agar mereka merasa nyaman, yaitu: Ketua Ranting dan kediaman masing-masing anggota untuk D.L. dan M.S.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, memperoleh persetujuan lisan (*informed consent*) dari setiap informan, dan menyampaikan jaminan kerahasiaan identitas melalui penggunaan inisial. Dengan izin informan seluruh wawancara direkam dengan menggunakan alat perekam suara dan ditranskripsi verbatim dalam waktu 1x24 jam, setelah wawancara berlangsung untuk menjaga akurasi data. Pengumpulan data dihentikan, setelah peneliti menilai bahwa informasi dari ketiga informan kunci beserta hasil observasi telah mencapai titik jenuh untuk lingkup eksploratif penelitian ini, meskipun peneliti mengakui bahwa titik jenuh tersebut belum tentu mencerminkan kejenuhan data pada populasi anggota yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam mengenai tingkat partisipasi, faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi, serta upaya-upaya yang telah dilakukan oleh gereja dan organisasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan ibadah Ranting dan interaksi antara pengurus dengan anggota. Observasi dilaksanakan sebanyak dua kali pada awal Juni 2026, yang mana masing-masing pada satu kali pelaksanaan ibadah Ranting Mingguan dengan fokus pengamatan pada ketepatan waktu mulai ibadah, jumlah dan komposisi anggota yang hadir, format serta suasana ibadah, juga pola interaksi pengurus dan anggota sebelum serta sesudah ibadah dilaksanakan. Peneliti mencatat temuan tersebut dalam catatan lapangan (*field notes*) yang kemudian dibandingkan dengan keterangan informan pada tahap analisis. Mengingat jumlah observasi yang terbatas, pola keterlambatan, monotonnya ibadah, serta dinamika relasi pengurus dan anggota yang dipaparkan dalam artikel ini merupakan pola yang teridentifikasi pada dua kesempatan tersebut dan diperkuat oleh keterangan informan, yang mana bukan kesimpulan yang telah teruji pada rentang waktu yang lebih panjang.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldña yang terdiri dari tiga tahap, yakni: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Johnny Saldña 2014, 31-33). Secara teknis transkrip wawancara dan catatan observasi terlebih dahulu dibaca berulang untuk menghasilkan kode-kode awal (*open coding*) atas pernyataan informan yang berulang atau menonjol. Kemudian, kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas, yaitu: faktor internal, faktor eksternal, dan dampak, sebelum akhirnya dirangkai menjadi tema-tema yang disajikan pada bagian hasil. Dalam proses ini peneliti secara khusus memperhatikan kasus yang berbeda dari pola umum, yakni: keterangan M.S. yang tetap rutin hadir di tengah faktor-faktor penghambat yang sama sebagai pengingat agar tidak tergesa-gesa dalam melakukan generalisasi faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi. Pernyataan informan disajikan melalui kutipan langsung, sedangkan pembacaan teoretis atas pernyataan tersebut, misalnya kaitannya dengan konsep krisis motivasi dari Kinnaman atau kebutuhan penerimaan sosial dari Lester, secara eksplisit ditandai sebagai tafsir atau analisis peneliti, bukan sebagai fakta yang dinyatakan langsung oleh informan.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni: membandingkan keterangan Ketua Ranting, D.L., M.S., dan hasil observasi lapangan. Sebagai pelengkap, peneliti mengonfirmasi ulang ringkasan temuan kepada Ketua Ranting untuk memastikan kesesuaiannya dengan maksud informan, serta menyusun catatan proses pengumpulan dan analisis data yang dapat ditelusuri kembali. Kerangka teori partisipasi gerejawi, pendampingan pastoral, dan spiritualitas generasi muda digunakan bukan sebagai alat untuk memverifikasi kebenaran data lapangan, melainkan sebagai perangkat interpretasi yang mendialogkan temuan dengan berbagai perspektif teoretis untuk memperkaya pemaknaannya. Peneliti juga menyadari adanya kedekatan pribadi dengan komunitas AMGPM sebagai bagian dari refleksi penelitian. Kedekatan ini memudahkan akses lapangan, tetapi juga berpotensi memunculkan bias interpretasi, sehingga peneliti berupaya untuk menjaga jarak analitis dengan secara konsisten memisahkan data lapangan dari penilaian pribadi selama proses penulisan.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum pengambilan data, peneliti memperoleh izin informal dari Ketua Ranting selaku penanggung jawab kegiatan untuk melakukan wawancara dan observasi di lingkungan Ranting. Partisipasi informan bersifat sukarela dengan persetujuan lisan yang diperoleh sebelum setiap wawancara dilakukan, serta identitas informan dilindungi melalui penggunaan inisial di seluruh bagian artikel. Mengingat rentang usia anggota Ranting dimulai dari 17 tahun, hal yang perlu ditegaskan bahwa kedua informan anggota yang diwawancarai secara mendalam, D.L. dan M.S., adalah mahasiswa yang telah berusia dewasa. Dalam pelaksanaan observasi ibadah, peneliti juga tidak mendokumentasikan dan mengidentifikasi anggota yang hadir secara personal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Partisipasi Kaum Muda dalam Ibadah AMGPM Ranting Talitakumi

AMGPM Ranting Talitakumi merupakan salah satu Ranting yang berada dalam lingkup Jemaat GPM Eden Kudamati. Berdasarkan informasi dari Ketua Ranting, organisasi ini memiliki jumlah anggota terdaftar sekitar 50 orang yang terdiri dari pemuda dan pemudi dengan rentang usia 17-30 tahun. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi ibadah rutin Mingguan yang diadakan setiap hari Kamis malam, perayaan hari-hari besar gerejawi, kegiatan sosial, olahraga, kerja bakti, serta berbagai program pembinaan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian Hiarij, Pattinama, dan Manuputty,

hal yang diketahui yakni AMGPM Cabang Eden Ranting Talitakumi belum pernah melakukan pelatihan dalam membuat program kerja yang baik yang menunjukkan bahwa kapasitas organisasi dalam mengelola program dan melibatkan anggota secara aktif masih memerlukan peningkatan (Nicoline Hiariej, Gwenn L. L. Pattinama & G. G. Manuputty 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Ranting, hal yang ditemukan bahwa partisipasi kaum muda dalam ibadah Ranting masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah anggota yang terdaftar. Ketua Ranting menjelaskan:

Dari sekitar 50 anggota yang terdaftar, yang hadir dalam ibadah Ranting setiap Minggu hanya sekitar 15 sampai 20 orang. Itu pun belum seperdua bagian dari jumlah anggota, bahkan kadang-kadang kurang dari itu. Ada anggota yang hadir secara tidak teratur dan ada juga yang dalam jangka waktu beberapa bulan tidak pernah mengikuti ibadah Ranting sama sekali (N.N. 2026).

Informasi tersebut diperkuat oleh pernyataan anggota D.L. yang mengakui bahwa dirinya termasuk anggota yang jarang hadir, sedangkan anggota M.S. yang lebih rutin hadir memberikan pandangan yang berbeda bahwa ia berusaha selalu hadir setiap Minggu karena merasa ibadah Ranting penting bagi imannya (M.S., Anggota AMGPM Ranting Talitakumi 2026), meskipun ia juga melihat bahwa yang hadir cenderung orang-orang yang sama (D.L. 2026). Menurut Ketua Ranting, kondisi ini tidak selalu menunjukkan bahwa anggota tersebut meninggalkan gereja atau tidak memiliki kehidupan rohani (N.N. 2026). Sebagian masih aktif mengikuti ibadah Minggu jemaat, tapi kurang terlibat dalam kegiatan organisasi AMGPM.

Data statistik sederhana yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan jumlah anggota terdaftar sekitar 50 orang. Kehadiran yang berkisar antara 15-20 orang berarti tingkat partisipasi hanya sekitar 30-40 persen. Angka ini merupakan estimasi awal yang dihitung dari perkiraan Ketua Ranting dan hasil dua kali observasi peneliti, bukan dari daftar hadir ibadah yang terdokumentasi secara formal, sehingga sifatnya indikatif dan perlu dikonfirmasi lebih lanjut melalui data kehadiran tertulis dalam rentang waktu yang lebih panjang, seperti: tiga hingga enam bulan, agar tidak bergantung pada ingatan satu informan. Dengan catatan tersebut angka ini tetap menunjukkan kecenderungan bahwa lebih dari separuh anggota belum terlibat secara aktif dalam ibadah Ranting. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi organisasi karena ibadah Ranting merupakan sarana utama pembinaan spiritual kaum muda. Fakta bahwa anggota yang hadir cenderung orang-orang yang sama menunjukkan bahwa partisipasi belum menyebar secara merata di antara seluruh anggota.

Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Kaum Muda

Rendahnya partisipasi kaum muda dalam ibadah bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama. *Pertama*, faktor internal yang berasal dari dalam diri anggota). *Kedua*, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan organisasi dan sosial.

Faktor-faktor Internal

Pertama, kurangnya inisiatif dan motivasi pribadi. D.L., yang tergolong sebagai anggota dengan tingkat kehadiran rendah, mengungkapkan: “Saya sebenarnya tahu bahwa ada ibadah Ranting, tapi sering kali malas pergi kalau tidak ada yang benar-benar mengingatkan apalagi kalau hari Kamis sudah cape kuliah seharian, karena rasanya lebih enak diam di rumah saja” (D.L. 2026). Pengakuan ini dikuatkan oleh Ketua Ranting yang menyatakan bahwa banyak anggota menganggap ibadah Ranting sebagai kegiatan pelengkap, bukan kebutuhan rohani yang mendesak: “Mereka datang kalau merasa ada waktu luang atau kalau sedang ‘ada acara besar,’ bukan karena kesadaran bahwa itu adalah bagian dari pertumbuhan iman mereka” (N.N. 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang diberikan selama ini belum cukup kuat untuk menanamkan kesadaran bahwa ibadah adalah kebutuhan iman, bukan sekadar agenda organisasi, sebagaimana ditegaskan oleh Kinnaman bahwa generasi muda Kristen sering mengalami “krisis motivasi” di mana keterlibatan gereja dianggap sebagai pilihan berdasarkan minat, bukan panggilan spiritual (Kinnaman 2011, 45-58).

Kedua, karakter pemalu dan kurang percaya diri. Informan M.S., yang justru termasuk anggota yang rutin hadir mengamati dinamika yang terjadi di antara teman-temannya: “Banyak teman saya yang sebenarnya mau datang, tapi mereka malu kalau harus datang sendiri karena nanti dianggap ‘sok sibuk’ atau takut duduk sendirian, sebab mereka lebih nyaman kalau dijemput atau diajak oleh pengurus” (M.S., Anggota AMGPM Ranting Talitakumi 2026). Ketua Ranting menambahkan bahwa fenomena ini sangat terlihat pada anggota baru atau mereka yang tidak memiliki kelompok pertemanan yang kuat di dalam Ranting: “Kalau mereka tidak punya ‘teman cerita’ di sini, mereka cenderung menarik diri, serta kami sering kehilangan anggota baru karena mereka tidak berani memulai relasi” (N.N. 2026). Hal ini selaras dengan pandangan Andrew D. Lester bahwa masa muda adalah periode yang ditandai oleh kebutuhan akan penerimaan sosial, sehingga hubungan interpersonal yang positif memiliki pengaruh besar terhadap keputusan seseorang untuk terlibat dalam suatu komunitas (Lester 1985, 23-31).

Ketiga, kesibukan pribadi (akademik, pekerjaan, dan keluarga). Sebagian besar anggota AMGPM Talitakumi adalah mahasiswa dan pekerja muda. D.L. mengakui bahwa beban tugas kuliah menjadi penghalang utama: “Kadang dosen memberi tugas yang *deadline*-nya hari Kamis malam atau Jumat pagi, sehingga saya korbakan ibadah Ranting demi mengerjakan tugas” (D.L. 2026). Ketua Ranting juga mengakui bahwa faktor ekonomi turut berperan, karena beberapa anggota bekerja dengan sistem *shift* sehingga tidak memungkinkan untuk hadir tepat waktu (N.N. 2026). Konflik antara komitmen gerejawi dan tuntutan aktivitas sehari-hari ini sejalan dengan penelitian Kinnaman yang menemukan bahwa generasi muda Kristen menghadapi tekanan kehidupan yang semakin kompleks, sehingga sering kali kegiatan gereja menjadi pilihan terakhir karena dianggap kurang mendesak dibandingkan pekerjaan atau pendidikan (Kinnaman 2011, 52-55).

Faktor-faktor Eksternal

Pertama, kurangnya pendekatan personal dari pengurus. Observasi lapangan menunjukkan bahwa komunikasi antara pengurus dan anggota sebagian besar berlangsung melalui grup WhatsApp yang bersifat umum. Ketua Ranting mengakui hal ini sebagai kelemahan organisasi: “Kami memang lebih fokus pada program dan acara, sedangkan pendekatan personal biasanya baru kami lakukan kalau anggota sudah tidak hadir selama 3-4 bulan, yang mana itu pun baru kami telepon atau datang ke rumahnya, sebab kami sadar bahwa ini terlalu reaktif” (N.N. 2026). Minimnya komunikasi personal ini membuat anggota merasa tidak diperhatikan. M.S. menegaskan: “Saya dulu sempat jarang hadir, tapi karena pengurus sering menyapa saya secara pribadi di WhatsApp dan menanyakan kabar, saya jadi merasa dihargai dan kembali aktif, tapi sayangnya, tidak semua anggota mendapat perlakuan seperti itu” (M.S., Anggota AMGPM Ranting Talitakumi 2026). Temuan ini mengonfirmasi pandangan van Beek bahwa pelayanan pastoral dimulai dari kehadiran yang empatik dan kesediaan untuk mendengarkan, sebab tanpa relasi yang kuat, pelayanan kehilangan maknanya dan menjadi sekadar aktivitas formal (Beek 2007, 9-15).

Kedua, pelaksanaan ibadah yang dianggap kurang variatif dan kreatif. Berdasarkan wawancara, beberapa anggota mengeluhkan pola ibadah yang sering serupa. M.S. menyatakan: “Kadang saya sendiri merasa bosan karena lagu-lagunya itu lagi, serta tata ibadahnya sama persis setiap Minggu, sehingga tidak ada sesi yang membuat kita bersemangat, seperti: diskusi kreatif atau kesaksian yang seru” (M.S., Anggota AMGPM Ranting Talitakumi 2026). Ketua Ranting pun mengakui bahwa keterbatasan sumber daya pengurus membuat mereka kesulitan mengemas ibadah secara kreatif: “Kami kebingungan, karena pengurus pun rata-rata sibuk, sehingga akhirnya kami pakai format standar yang paling aman, meskipun kami tahu itu membosankan” (N.N. 2026). Temuan ini senada dengan pandangan Clinebell bahwa pelayanan gereja yang efektif harus memperhatikan kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual secara holistik (Clinebell 2002, 34-40), serta temuan Maspaitella bahwa generasi muda lebih tertarik pada model pembinaan yang partisipatif dan memberi ruang keterlibatan aktif dibandingkan model satu arah (Maspaitella, Spiritualitas Orang Muda Kristen di Tengah Perubahan Sosial dan Digital 2022, 158-162).

Ketiga, waktu pelaksanaan ibadah yang tidak tepat waktu. Observasi peneliti pada dua kali pelaksanaan ibadah Ranting menunjukkan bahwa ibadah yang dijadwalkan pukul 19.30 WIT baru dimulai sekitar pukul 19.50-20.00 WIT karena menunggu kehadiran anggota. Akibatnya, ibadah baru selesai sekitar pukul 22.00 WIT. Ketua Ranting menjelaskan: “Ini sudah menjadi budaya turun-temurun di sini, seperti: Kamis pukul 19.30 itu sebenarnya adalah waktu kumpul, bukan waktu mulai, tapi kami sadar, jika ini merugikan anggota yang sudah datang tepat waktu dan membuat yang lain malas datang karena tahu acara akan molor” (N.N. 2026). Hal ini menjadi kendala nyata bagi anggota yang memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan akademik atau pekerjaan, sebagaimana diakui oleh D.L.: “Saya malas datang karena tahu pasti mulai telat dan saya tidak bisa pulang terlalu malam karena keesokan harinya saya ada kuliah pagi” (D.L. 2026).

Keempat, pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial. Berdasarkan pengakuan informan, media sosial dan gawai menjadi “saingan” terbesar bagi kehadiran fisik di ibadah. D.L. mengakui: “Kadang saya niat datang, tapi tiba-tiba keasikan *scrolling* Tiktok, sehingga akhirnya waktu lewat dan saya malas ke luar rumah” (D.L. 2026). Ketua Ranting juga mengamati bahwa sebagian anggota yang tidak hadir tampak aktif di media sosial pada jam yang sama dengan pelaksanaan ibadah. Pengamatan ini tidak dapat serta-merta membuktikan bahwa teknologi digital menjadi penyebab ketidakhadiran mereka, sebab keduanya hanya terjadi bersamaan pada waktu yang sama. Yang dapat dikatakan secara lebih proporsional ialah bahwa aktivitas digital teridentifikasi sebagai faktor yang dipersepsikan turut memengaruhi dan diduga berkaitan dengan kecenderungan sebagian anggota memilih hiburan digital ketimbang hadir secara fisik (N.N. 2026). Fenomena ini sejalan dengan penelitian Maspaitella yang menunjukkan bahwa generasi digital lebih terbiasa dengan pengalaman yang cepat, instan, dan visual, serta lebih nyaman dengan interaksi digital daripada interaksi tatap muka yang membutuhkan waktu dan usaha lebih (Maspaitella, Gereja dan Tantangan Generasi Digital 2021, 53-61).

Dampak Rendahnya Partisipasi Kaum Muda

Rendahnya partisipasi kaum muda dalam ibadah Ranting berpotensi untuk memberikan dampak terhadap kehidupan anggota dan organisasi. Sejak awal sebagian besar dampak berikut merupakan temuan lapangan peneliti, bukan pengalaman yang secara eksplisit diungkapkan sendiri oleh informan. Oleh karena itu, dampak ini disajikan sebagai kemungkinan yang beralasan untuk didalami lebih lanjut, bukan sebagai kesimpulan final.

Pertama, dampak spiritual yaitu potensi menurunnya intensitas pembinaan iman. Menurut Clinebell, komunitas iman berfungsi sebagai lingkungan yang menopang pertumbuhan spiritual seseorang, yang mana ketika hubungan dengan komunitas melemah, kehidupan spiritual seseorang berisiko mengalami kemunduran (Clinebell 2002, 87-90). Namun demikian, tetap perlu diingat bahwa spiritualitas generasi muda masa kini sering kali diekspresikan dalam bentuk-bentuk yang berbeda, sehingga rendahnya kehadiran dalam ibadah tidak serta-merta berarti rendahnya kehidupan rohani seseorang (Maspaitella, Spiritualitas Orang Muda Kristen di Tengah Perubahan Sosial dan Digital 2022, 160-165).

Kedua, dampak organisatoris yaitu potensi terhambatnya proses kaderisasi. Pokok-Pokok Haluan Organisasi AMGPM menegaskan bahwa pembinaan kader merupakan tugas utama organisasi dalam mempersiapkan generasi penerus gereja (AMGPM, Pokok-Pokok Haluan Organisasi AMGPM Periode 2022-2027 2022, 14-18). Ketika anggota tidak terlibat aktif, proses pembentukan kepemimpinan menjadi terhambat, sehingga organisasi mengalami kesulitan dalam mempersiapkan kader-kader baru.

Ketiga, dampak sosial yaitu melemahnya relasi antaranggota dan berkurangnya dinamika persekutuan. Van Beek menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk relasional yang membutuhkan komunitas sebagai tempat bertumbuh dan berkembang (Beek 2007, 31-35). Ketika partisipasi menurun, kualitas relasi antaranggota juga ikut menurun, sehingga dua kelompok terbentuk dalam organisasi, yakni: kelompok inti yang aktif dan kelompok pinggiran yang pasif. Kondisi ini bertentangan dengan hakikat gereja sebagai tubuh Kristus yang semua anggotanya saling membutuhkan dan melengkapi.

Upaya yang telah Dilakukan Gereja dan Organisasi

Dalam menghadapi persoalan tersebut gereja dan organisasi telah melakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah pendampingan pastoral kepada anggota yang jarang mengikuti ibadah. Ketua Ranting menjelaskan bahwa jika ada anggota yang tidak hadir selama tiga hingga empat bulan berturut-turut, pengurus akan berusaha mencari tahu keadaan anggota tersebut melalui WhatsApp, telepon atau kunjungan langsung ke rumah. Apabila persoalan yang serius ditemukan, Majelis Jemaat/MJ dan pendeta jemaat akan dilibatkan untuk melakukan pelayanan pastoral (N.N. 2026). Pendampingan yang dilakukan biasanya berbentuk percakapan pastoral, kunjungan rumah, doa bersama, pemberian motivasi, serta ajakan untuk kembali terlibat dalam kehidupan persekutuan (Beek 2007, 45-52).

Langkah ini menunjukkan bahwa gereja telah menjalankan fungsi dasar pelayanan pastoral, yaitu: hadir bersama mereka yang mengalami persoalan. Menurut Van Beek, fungsi utama pelayanan pastoral meliputi membimbing (*guiding*), menyembuhkan (*healing*), dan mendamaikan (*reconciling*) (Beek 2007, 9-15). Kunjungan pastoral yang dilakukan gereja mencerminkan fungsi ini yaitu membantu anggota bertahan di tengah situasi yang sulit. Meskipun demikian, pendampingan yang dilakukan masih bersifat insidental dan belum terstruktur secara sistematis. Gereja dan pengurus baru bergerak setelah masalah muncul, bukan secara proaktif membangun relasi dengan anggota secara berkelanjutan. Pendapat ini sejalan dengan Rouli Retta Trifena Sinaga yang menekankan bahwa pastoralia transformatif tidak cukup hanya dilakukan ketika masalah muncul, tetapi harus berlangsung secara berkelanjutan sebagai proses pembentukan kehidupan yang baru (Sinaga 2026, 24-31).

Landasan Teologis: Kesetiaan dalam Persekutuan Menurut Kisah Para Rasul 2: 42-47

Dalam penelitian ini teks Kisah Para Rasul (Kis.) 2:42-47 tidak digunakan sekadar sebagai norma ideal yang bersifat preskriptif semata, melainkan berfungsi sebagai lensa analitis teologis untuk menafsirkan, mengkritisi, dan menjembatani temuan penelitian (realitas) dengan idealitas persekutuan orang percaya. Secara spesifik teks ini memiliki tiga fungsi utama dalam analisis penelitian: (1) sebagai cermin untuk mengukur kesenjangan (*gap*) antara realitas partisipasi AMGPM Talitakumi dengan kehidupan jemaat mula-mula; (2) sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi akar persoalan teologis di balik rendahnya partisipasi; dan (3) sebagai justifikasi biblis bagi pendampingan pastoral transformatif yang diusulkan.

Sebelum teks ini digunakan sebagai lensa analitis, hal yang perlu diakui yakni jemaat mula-mula dalam Kis. 2 tidak dapat langsung dijadikan ukuran tunggal bagi organisasi kaum muda kontemporer tanpa memperhatikan konteks historisnya sebagai komunitas kecil pascakebangkitan yang berada dalam situasi krisis dan pengharapan eskatologis khas, genre naratif deskriptif-historis teks ini (yang menceritakan apa yang terjadi, bukan selalu memerintahkan apa yang harus terjadi), serta tujuan teologis Lukas untuk menunjukkan karya Roh Kudus dalam membentuk komunitas baru, bukan menyusun pedoman kehadiran ibadah. Dengan kesadaran ini teks Kisah Para Rasul digunakan bukan sebagai cetakan normatif yang harus disalin sama persis, melainkan sebagai mitra dialog teologis yang menawarkan visi ideal tentang kehidupan bersama untuk membaca, mempertanyakan, dan memperkaya temuan lapangan.

Teks ini menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula yang “bertekun” (*proskarterēo*) dalam pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa (ay. 42). Kata *proskarterēo* berarti “tetap setia, terus-menerus, dan tidak meninggalkan suatu kegiatan, yang menghasilkan pertumbuhan dan berkat yang melimpah” (ay. 46-47). Menurut Stott, kekuatan gereja mula-mula terletak pada kesetiaan mereka terhadap persekutuan dan kehidupan bersama sebagai umat Allah, sehingga partisipasi dalam ibadah bukan hanya kewajiban organisasi, melainkan bagian dari panggilan iman setiap orang percaya (Stott 1990, 85-87). Jika teks ini digunakan sebagai lensa analitis untuk membaca temuan penelitian, maka kontras yang tajam langsung terlihat. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kehadiran anggota AMGPM Talitakumi hanya berkisar antara 30-40 persen dengan pola kehadiran yang tidak setia. Ketekunan (*proskarterēo*) yang menjadi ciri jemaat ideal justru absen dalam komunitas Ranting ini.

Analisis lebih lanjut dengan lensa ini mengungkapkan bahwa rendahnya partisipasi bukan sekadar persoalan manajemen organisasi atau kesibukan anggota, melainkan mencerminkan hilangnya kesadaran teologis bahwa ibadah dan persekutuan adalah kebutuhan eksistensial bagi pertumbuhan iman, sebagaimana dipraktikkan oleh jemaat perdana. Ketika informan D.L. mengaku lebih memilih tinggal di rumah karena merasa “malas” atau “capek” (D.L. 2026) dan Ketua Ranting mengakui bahwa anggota menganggap ibadah sebagai “acara besar” sesekali (N.N. 2026), hal ini menunjukkan bahwa persekutuan telah direduksi menjadi agenda organisasi yang bersifat pilihan, bukan sebagai wadah pembentukan identitas sebagai umat Allah yang setia. Fakta bahwa anggota lebih memilih hiburan digital daripada hadir dalam ibadah (temuan faktor eksternal keempat) menunjukkan bahwa spiritualitas instan digital telah menggantikan ketekunan dalam persekutuan fisik yang membutuhkan pengorbanan waktu dan tenaga.

Selanjutnya, teks ini menyoroti bahwa persekutuan yang sehat tidak hanya tentang kehadiran fisik, tetapi tentang keterlibatan aktif dalam “pemecahan roti” (perjamuan kudus dan kebersamaan makan) dan “doa” (ay. 42), serta “selalu berada di Bait Allah” dan “memecahkan roti di rumah masing-masing” dengan “sukacita dan tulus hati” (ay. 46). Temuan penelitian justru menunjukkan adanya keterbelahan komunitas: ada kelompok inti yang hadir setiap Minggu dan kelompok pinggiran yang

pasif. Dinamika “sukacita dan ketulusan” yang menjadi daya tarik jemaat mula-mula (sehingga mereka “disukai semua orang”) tidak terbangun, karena suasana ibadah yang monoton dan hubungan personal yang lemah. Dengan demikian, penggunaan teks ini sebagai lensa analitis membawa peneliti pada kesimpulan bahwa inti persoalan bukan pada ketidakmauan anggota semata, melainkan kegagalan organisasi dan gereja dalam membangun ekosistem persekutuan yang menjadikan “ketekunan” sebagai nilai dasar yang dihidupi bersama.

Secara teologis lensa ini juga mengoreksi asumsi bahwa spiritualitas kaum muda di luar ibadah formal (seperti keterlibatan sosial atau praktik personal) sudah dengan sendirinya memadai untuk menggantikan persekutuan bersama. Meskipun benar bahwa spiritualitas generasi muda memiliki ekspresi yang beragam, teks Kisah Para Rasul tetap menegaskan bahwa kesetiaan pada persekutuan sebagai panggilan iman merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar bagi pertumbuhan jemaat sebagai tubuh Kristus. Hal yang perlu dibedakan secara cermat yakni antara kesetiaan pada persekutuan sebagai panggilan iman tersebut dengan kewajiban hadir pada satu format ibadah organisasi tertentu. Kehadiran fisik dalam ibadah Ranting penting dan tidak boleh diremehkan, tetapi tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu-satunya ukuran kedewasaan rohani seseorang, mengingat temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi spiritualitas kaum muda cukup beragam.

Pembacaan pastoral terhadap Kisah Para Rasul 2 juga sepatutnya tidak hanya menuntut ketekunan anggota, tetapi turut mengkritik kualitas komunitas yang menaunginya. Teks ini menggambarkan jemaat mula-mula sebagai komunitas yang menyediakan pengajaran, persekutuan, berbagi sumber daya, kebersamaan makan, sukacita, ketulusan hati, dan perhatian pada kebutuhan bersama, sehingga mereka “disukai semua orang.” Dengan demikian, pertanyaan teologis yang perlu diajukan terhadap AMGPM Ranting Talitakumi bukan hanya mengapa kaum muda tidak hadir, melainkan juga apakah Ranting telah menjadi komunitas yang aman, ramah, setara, bermakna, dan memberi ruang bagi suara anggotanya.

Pergeseran penekanan ini penting agar analisis tidak jatuh pada moralitas kehadiran semata yang menyalahkan kaum muda atas kelemahan pelayanan yang turut bersifat struktural dan menjadi tanggung jawab bersama organisasi. Oleh karena itu, fungsi terakhir dari landasan teologis ini adalah memberikan justifikasi biblis bagi pendampingan pastoral yang diusulkan. Fungsi *healing* (menyembuhkan) bertujuan untuk mengobati kejenuhan dan keterpisahan yang membuat persekutuan kehilangan sukacita. Selain itu, fungsi *guiding* (membimbing) bertujuan untuk mengarahkan kembali anggota pada pemahaman bahwa persekutuan adalah panggilan iman, sebagaimana jemaat mula-mula “dengan sehati dan sejiwa” (ay. 46) menjalani kehidupan bersama di hadapan Allah.

Usulan Pendampingan Pastoral Transformatif

Adapun rentang usia anggota AMGPM Talitakumi, 17-30 tahun, mencakup fase perkembangan, tanggung jawab, dan kebutuhan yang sangat beragam. Pelajar, mahasiswa, pekerja, pencari kerja, dan anggota yang telah berkeluarga tidak dapat diperlakukan sebagai kelompok yang homogen, sehingga pendampingan yang diusulkan berikut perlu dibaca sebagai kerangka umum yang masih memerlukan penyesuaian pada tingkat implementasi bagi setiap kelompok tersebut. Demikian pula pengaruh teknologi digital sebaiknya tidak semata-mata dipahami sebagai ancaman terhadap partisipasi. Media digital juga dapat menjadi sarana perhatian pastoral. Misalnya, melalui komunitas hibrida, bahan refleksi iman yang ringkas, pengingat jadwal ibadah, dan tindak lanjut pendampingan bagi anggota yang sulit hadir secara fisik sehingga dapat diposisikan sebagai bagian dari solusi, bukan semata bagian dari persoalan.

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, penelitian ini mengusulkan pendampingan pastoral transformatif yang dapat diterapkan bagi kaum muda AMGPM Ranting Talitakumi. Upaya ini menggunakan fungsi-fungsi utama pastoral yang dikemukakan oleh Van Beek, yaitu: *healing* (menyembuhkan) dan *guiding* (membimbing) dengan tetap memperhatikan kekhasan konteks kaum muda dan organisasi AMGPM (Beek 2007). Agar layak disebut transformatif dan tidak sekadar menjadi penerapan fungsi pastoral klasik, upaya ini secara eksplisit menyasar perubahan pada empat tingkat: (1) tingkat pribadi yaitu tumbuhnya kesadaran bahwa persekutuan adalah kebutuhan iman dan bukan sekadar agenda pilihan; (2) tingkat relasi yaitu terbangunnya kedekatan personal antara pengurus dan anggota serta antaranggota; (3) tingkat budaya organisasi yaitu bergesernya pola kerja dari reaktif dan seragam menjadi proaktif dan kontekstual; serta (4) tingkat struktur pelayanan yaitu tersedianya mekanisme pendampingan yang terjadwal dan melembaga, bukan bergantung semata pada inisiatif perorangan. Pelaku perubahan ini bukan hanya pengurus Ranting, melainkan juga pendeta, MJ, dan anggota tersebut, yang diposisikan sebagai subjek yang turut merancang bentuk ibadah dan kegiatan pendampingan (ko-kreasi), bukan sekadar objek yang didampingi. Keberhasilan upaya ini dapat diindikasikan, antara lain: meningkatnya kehadiran yang lebih stabil dan menyebar yang tidak lagi didominasi kelompok inti yang sama, serta bertambahnya anggota yang terlibat dalam kepemimpinan atau pelayanan, juga munculnya inisiatif dari anggota dalam merancang bentuk ibadah atau kegiatan Ranting.

1. Membangun Fondasi Relasi Pastoral

Bagian ini diarahkan untuk membangun kembali relasi antara organisasi dengan anggota yang jarang hadir. Bentuk pelaksanaannya meliputi: kunjungan pastoral rutin secara terjadwal dan berkelanjutan, bukan sekadar ketika anggota sudah lama tidak hadir; pendampingan personal, di mana setiap anggota yang jarang hadir didampingi oleh seorang pengurus atau pendamping yang ditunjuk untuk membangun komunikasi rutin dan memberikan motivasi; serta komunikasi yang ramah dan konsisten melalui media sosial, pesan pribadi, juga telepon agar anggota merasa dihargai dan diingat.

Penggunaan istilah *healing* (menyembuhkan) pada bagian ini perlu dimaknai secara hati-hati. Kejenuhan terhadap ibadah yang monoton dan rendahnya keterlibatan anggota tidak selalu merupakan “luka” yang harus disembuhkan. Bahasa pastoral yang terlalu patologis berisiko menjadikan kaum muda sebagai objek yang bermasalah. Padahal, yang lebih dahulu dibutuhkan adalah mendengarkan pengalaman mereka dan mengakui agensi mereka dalam proses ko-kreasi pelayanan. Oleh karena itu, fungsi *healing* dalam bagian ini diletakkan berdampingan dengan semangat *nurturing* (menumbuhkan), *reconciling* (mendamaikan), *empowering* (memberdayakan), dan *liberating* (membebaskan), meski semua fungsi tidak dikaji secara mendalam dalam tulisan ini, agar pendampingan tidak berhenti pada upaya mengembalikan anggota ke ibadah semata, tetapi juga menolong organisasi untuk mengevaluasi relasi kuasa, pola komunikasi, kreativitas liturgi, aksesibilitas waktu, dan ruang partisipasi anggota.

2. Healing (Menyembuhkan): Memulihkan Keterpisahan dan Kejenuhan

Fungsi menyembuhkan diarahkan untuk memulihkan semangat beribadah dan rasa memiliki terhadap organisasi. Bentuk pelaksanaannya meliputi menciptakan ibadah yang variatif dan partisipatif, seperti: melalui musik yang segar, sesi kesaksian, diskusi Alkitab interaktif atau pelibatan anggota dalam pelayanan ibadah; membangun ruang berbagi dan diskusi melalui kelompok kecil atau forum diskusi ringan setelah ibadah dilakukan; serta mengadakan perayaan bersama yang menyenangkan, seperti: ibadah kebangunan rohani, retreat atau kegiatan rekreasi rohani untuk memulihkan semangat dan antusiasme anggota.

3. Guiding (Membimbing): Mengarahkan Kembali ke Tujuan Organisasi dan Iman

Fungsi membimbing diarahkan untuk mengingatkan anggota akan panggilan dan tujuan keberadaan AMGPM sebagai wadah pembinaan dan kaderisasi. Bentuk pelaksanaannya meliputi: sosialisasi visi dan misi AMGPM secara rutin kepada seluruh anggota, terutama yang jarang hadir; pembinaan kader secara terstruktur mulai dari pelatihan kepemimpinan hingga pendalaman Alkitab; pelibatan anggota dalam pelayanan nyata, baik di dalam gereja maupun di masyarakat; serta pendampingan berkelanjutan dari pendeta dan MJ, tidak hanya saat ada masalah, tetapi sebagai bagian dari pembinaan rutin. Agar lebih operasional dan dapat dievaluasi, fungsi-fungsi pastoral tersebut dirangkum dalam matriks berikut yang memuat tujuan, sasaran, kegiatan, penanggung jawab, frekuensi pelaksanaan, indikator keberhasilan, mekanisme evaluasi, dan risiko pelaksanaannya.

Tabel 1. Matriks Operasional Upaya Pendampingan Pastoral Transformatif

Fungsi	Tujuan	Sasaran	Kegiatan Utama	Penanggung Jawab	Frekuensi	Indikator Keberhasilan	Evaluasi	Risiko
Membangun Fondasi Relasi Sosial	Membangun kembali relasi personal antara organisasi dan anggota yang jarang hadir	Anggota yang jarang/tidak hadir dalam 1-3 bulan terakhir	Kunjungan pastoral terjadwal; pendampingan personal oleh pengurus/ pendamping yang ditunjuk; komunikasi rutin melalui pesan pribadi/telepon	Pengurus Ranting bersama pendamping yang ditunjuk	Minimal 1 kali per bulan per anggota dampingan	Tercatatnya komunikasi personal dengan seluruh anggota dampingan; meningkatnya frekuensi kehadiran anggota yang didampingi	Rapat evaluasi bulanan pengurus untuk meninjau perkembangan anggota dampingan	Berisiko terkesan mengintervensi atau mengawasi jika tidak dilakukan dengan pendekatan yang tulus dan tidak menghakimi
Healing/Nurturing (Menyembuhkan/ Menumbuhkan)	Memulihkan semangat beribadah, rasa memiliki, dan ruang partisipasi aktif anggota	Seluruh anggota Ranting, khususnya yang menyatakan kejenuhan terhadap format ibadah	Ibadah yang variatif dan partisipatif; kelompok kecil/forum diskusi; retreat atau rekreasi rohani; evaluasi bersama pola relasi kuasa dan ruang partisipasi	Pengurus Ranting bersama tim ibadah/liturgi yang melibatkan anggota	Variasi format ibadah minimal 1 kali per bulan; forum diskusi/kelompok kecil setiap dua Minggu	Meningkatnya keterlibatan anggota sebagai pengisi/ pelaksana ibadah; munculnya usulan format ibadah dari anggota	Survei/umpan balik anggota setelah ibadah variatif; evaluasi setiap triwulan	Perubahan format tanpa melibatkan anggota berisiko terkesan artifisial atau ditolak kelompok yang menyukai format lama
Guiding (Membimbing)	Mengarahkan anggota pada pemahaman	Seluruh anggota dengan	Sosialisasi visi-misi AMGPM; pelatihan	Pengurus Ranting bekerja sama	Pembinaan kader minimal 1 kali per bulan;	Bertambahnya anggota yang mengikuti	Laporan pembinaan kader kepada	Pembinaan kader dapat berhenti pada

	panggilan berorganisasi dan iman, serta mempersiapkan kaderisasi	penekanan pada calon kader dan anggota baru	kepemimpinan dan pendalaman Alkitab; pelibatan dalam pelayanan nyata; pendampingan rutin dari pendeta/MJ	dengan pendeta dan MJ	pendampingan pendeta/MJ minimal 1 kali per triwulan	pembinaan kader; keterlibatannya anggota baru dalam kepengurusan/pelayanan	rapat Ranting setiap triwulan	level pengetahuan jika tidak diikuti kesempatan pelayanan nyata
--	--	---	--	-----------------------	---	--	-------------------------------	---

Pendampingan pastoral transformatif ini memiliki implikasi teologis dan praktis. Secara teologis model ini menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk hadir di tengah pergumulan umatnya, termasuk pergumulan kaum muda, sebagai perwujudan dari inkarnasi Kristus yang hadir di tengah dunia dan bahwa keselamatan bukan hanya tentang keselamatan individu, tetapi juga tentang pembangunan komunitas iman yang sehat. Secara praktis upaya ini menuntut perubahan paradigma dalam pelayanan kaum muda. Kaum muda perlu beralih dari pendekatan yang berfokus pada program ke pendekatan relasional, dari pendekatan reaktif ke pendekatan proaktif, dari pendekatan seragam ke pendekatan kontekstual, dan dari pendekatan sepihak ke pendekatan partisipatif.

KESIMPULAN

Sebagai kajian eksploratif awal dengan basis tiga informan kunci dan dua kali observasi, penelitian ini menemukan indikasi bahwa tingkat partisipasi kaum muda dalam ibadah AMGPM Ranting Talitakumi Jemaat GPM Eden Kudamati tergolong rendah, yakni: berkisar antara 30-40 persen dari jumlah anggota yang terdaftar berdasarkan estimasi Ketua Ranting dan peneliti dengan pola kehadiran yang cenderung didominasi oleh anggota yang sama setiap Minggu. Rendahnya partisipasi ini teridentifikasi berkaitan dengan faktor-faktor internal, yaitu: kurangnya inisiatif dan motivasi pribadi, karakter pemalu, dan kurang percaya diri, serta kesibukan pribadi. Faktor-faktor eksternalnya, yaitu: kurangnya pendekatan personal dari pengurus, pelaksanaan ibadah yang kurang variatif dan kreatif, waktu pelaksanaan ibadah yang tidak tepat waktu, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial. Mengingat keterbatasan jumlah informan dan observasi, pola-pola ini memerlukan konfirmasi lebih lanjut pada basis data dan informan yang lebih luas.

Rendahnya partisipasi tersebut berpotensi berdampak pada menurunnya intensitas pembinaan iman, melemahnya rasa memiliki terhadap organisasi, terhambatnya proses kaderisasi, serta berkurangnya dinamika persekutuan. Gereja telah melakukan upaya pendampingan pastoral kepada anggota yang tidak aktif, tapi masih bersifat insidental dan belum terstruktur secara sistematis. Landasan biblis dari Kis. 2:42-47, yang dibaca dengan memperhatikan konteks historis dan genre naratifnya, mengingatkan bahwa kesetiaan dalam persekutuan merupakan ciri khas jemaat mula-mula yang diberkati dan bertumbuh, sekaligus menegaskan bahwa kesehatan sebuah komunitas turut ditentukan oleh sejauh mana ia menjadi ruang yang aman, ramah, dan bermakna bagi anggotanya, bukan hanya oleh ketekunan anggota semata. Sebagai jawaban atas persoalan tersebut, penelitian ini mengusulkan upaya pendampingan pastoral transformatif yang mengintegrasikan fungsi *guiding* (membimbing), serta *healing* yang diperluas dengan semangat *nurturing*, *reconciling*, *empowering*, dan *liberating*, sebagai kerangka awal yang terstruktur, relasional, proaktif, kontekstual, dan berkesinambungan untuk meningkatkan partisipasi kaum muda dalam ibadah AMGPM Ranting Talitakumi yang masih perlu diuji dan disempurnakan melalui penerapan dan penelitian lanjutan.

REKOMENDASI

1. Bagi Pengurus AMGPM Ranting Talitakumi, beberapa hal yang perlu ditingkatkan: (1) pendekatan personal perlu ditingkatkan kepada anggota melalui kunjungan rutin, pendampingan individual, dan komunikasi yang konsisten; (2) mengembangkan kreativitas dalam pelaksanaan ibadah dengan melibatkan partisipasi aktif anggota; membangun budaya disiplin waktu; serta (3) menyusun program pembinaan kader yang terstruktur dan berkelanjutan.
2. Bagi pendeta dan MJ GPM Eden Kudamati, beberapa hal yang perlu ditingkatkan: (1) keterlibatan dalam pendampingan kaum muda, yang dilakukan tidak hanya saat ada masalah, tetapi sebagai bagian dari pembinaan rutin; serta (2) memberikan dukungan, pelatihan, dan menjadi mentor bagi Pengurus AMGPM dalam melaksanakan program pelayanan.
3. Bagi Pengurus Besar AMGPM, hal yang perlu dikembangkan: (1) pelayanan kaum muda yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik generasi digital; (2) menyediakan pelatihan dan sumber daya bagi Ranting-ranting AMGPM dalam bidang pendampingan pastoral; serta (3) mendorong penelitian lanjutan untuk memahami kebutuhan dan pergumulan kaum muda masa kini secara lebih mendalam.
4. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat penelitian ini bersifat eksploratif dengan basis informan dan observasi yang terbatas, hal yang disarankan yakni memperluas jumlah dan variasi informan, termasuk anggota tidak aktif, anggota baru, pengurus lain, pendeta, MJ, serta orang tua anggota dan menggunakan data kehadiran ibadah yang terdokumentasi dalam rentang waktu tiga hingga enam bulan untuk memverifikasi angka partisipasi secara lebih akurat, serta menguji penerapan matriks upaya pendampingan pastoral transformatif yang diusulkan pada konteks Ranting yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- AMGPM, Pengurus Besar. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga AMGPM*. Ambon: PB AMGPM, 2022.
- . *Pokok-Pokok Haluan Organisasi AMGPM Periode 2022-2027*. Ambon: PB AMGPM, 2022.
- Beek, Aart van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- D.L. *Anggota AMGPM Ranting Talitakumi* Ambon, (Juni 2026).
- Kinnaman, David. *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church*. Grand Rapids: Baker Books, 2011.
- Leiwakabessy, J. F. *AMGPM dan Panggilan Pelayanan Orang Muda di Maluku*. Ambon: PB AMGPM, 2018.
- Lester, Andrew D. *Pastoral Care with Young People*. Philadelphia: Westminster Press, 1985.
- M.S. *Anggota AMGPM Ranting Talitakumi* Ambon, (Juni 2026).
- Maspaitella, Elifas Tomix. *Gereja dan Tantangan Generasi Digital*. Ambon: LP2M UKIM, 2021.
- Maspaitella, Elifas Tomix. "Spiritualitas Orang Muda Kristen di Tengah Perubahan Sosial dan Digital." *Gema Teologika* 7, no. 2 (2022): 155-168.

- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Johnny Saldña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- N.N. *Ketua Ranting AMGPM Talitakumi Jemaat GPM Eden Kudamati Ambon*, (Juni 2026).
- Nicoline Hiariej, Gwenn L. L. Pattinama & G. G. Manuputty. "Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pemuda dan Pembuatan Program Kerja pada Organisasi Angkatan Muda Cabang Eden Ranting Talitakumi." *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (Maret 2020).
- Sinaga, Rouli Retta Trifena. *Pastoralia Transformatif dan Holistik: Suatu Pengantar Konseptual dan Praksis Pastoral Gereja*. Yogyakarta: CV. Grafika Indah, 2026.
- Stott, John. *The Message of Acts*. Leicester: InterVarsity Press, 1990.
- T. Sumendap, J. Tombeng & F. Korua. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Pemuda dalam Ibadah di Gereja." *Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2021): 45-58.